AIRLANGGA

PIDATO

DIUTJAPKAN PADA PERESMIAN PENERIMAAN DJABATAN GURU BESAR DALAM MATA PELADJARAN SEDJARAH INDONESIA LAMA DAN BAHASA SANSKERTA PADA PERGURUAN TINGGI PENDIDIKAN GURU UNIVERSITAS AIRLANGGA DI MALANG JANG DIADAKAN DI MALANG PADA HARI SAPTU TGL. 26 APRIL 1958.

oleh

Prof. Dr. G. de CASPARIS.

UNIVERSITAS AIRLANGGA

„Penerbitan Universitas"

Pidato inaugurasi Prof. Dr. J. G. de Casparis, Guru besar dalam Sedjarah Indonesia Lama dan Bahasa Sanskerta pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Universitas Airlangga di Malang jang diadakan di Malang pada tanggal 26 April 1958.

AIRLANGGA

Dalam tjeramah ini kami akan berusaha melukiskan Airlangga sebagai seorang tokoh jang mahabesar dalam sedjarah kita. Bertalian dengan waktu jang terbatas, maka terutama akan ditaruh perhatian kepada beberapa aspek pemerintahan Airlangga seperti bahan-bahan baru atau penafsiran baru tentang bahan² jang diketahui sedjak lama, lalu penentuan tjita² Airlangga dan arti pemerintahannja dalam usaha kita untuk mengerti dengan sedalam-dalamnja akan djalan sedjarah kita.

Berkenaan dengan itu, sebaiknja lebih dahulu kita tindjau garis² besar perkembangan Djawa Timur sebelum Airlangga.

Djika keadaan geografis di Djawa Timur dibandingkan dengan Djawa Tengah, maka ada perbedaan jang sangat menjolok mata. Di Djawa Tengah daerah² jang paling subur terletak disebelah Selatan, seperti lembah sungai Seraju, daerah Kedu, Djogjakarta dan Surakarta. Lembah² tersebut letaknja agak terpisah dengan Laut Djawa, tidak hanja karena pegunungan, jang pada zaman jang silam merupakan rintangan untuk perhubungan, melainkan terutama karena ketiadaan sungai² besar jang mengalir ke utara: pada zaman lama, seperti di Kalimantan sampai dewasa ini, sungai besar merupakan urat lalu-lintas jang paling penting. Letaknja jang sedemikian tentu memberikan perlindungan kepada Djawa Tengah di sebelah Selatan.

Keadaan geografis mentjiptakan kemungkinan² jang sangat baik untuk pembelaan daerah itu terhadap musuh dari luar. Sedjarah baru pun menundjukkan beberapa tjontoh jang djelas tentang kuatnja posisi depensip di daerah Selatan di Djawa Tengah (perdjuangan Diponegoro perlawanan terhadap Clash Belanda jang ke-2). Akan tetapi, perlindungan itupun djuga merupakan rintangan dalam perhubungan dengan Laut Djawa. Dibandingkan dengan Djawa Tengah, Djawa Timur ternjata terbuka di sebelah Utara, sedangkan sungai² seperti S. Brantas dan Bengawan Solo memungkinkan lalu-lintas djauh ke pedalaman. Sebaliknja, pusat² besar di Djawa Timur lebih mudah diserang oleh musuh jang datang dari seberang laut. Tidak perlu ditambah bahwa faktor² geografis itu ternjata djauh lebih penting pada zaman lama

daripada dewasa ini.

Faktor geografis tersebut tidak boleh diabaikan dalam setiap usaha untuk memahami sedjarah Pulau Djawa sebaik-baiknja. Maka tidak mengherankan bahwa peninggalan[2] dari fadjar manusia kita dapati di Djawa Timur di atau di dekat lembah[2] S. Bengawan Solo dan S. Brantas seperti di Trinil, Wadjak dan Modjokerto. Pusat[2] pertama berkembang di tempat[2] terlindung melalui djalan[2] lalu-lintas jang menghubungkan tempat[2] itu dengan dunia luar.

Ternjata pula bahwa pengaruh India pada abad[2] pertama T. M. nampak di Djawa Barat (Rengasdengklok) dan di Djawa Timur, di mana di daerah Djember ditemukan sebuah patung kesenian Amaravati. Di Djawa Tengah pengaruh kebudajaan India baru masuk beberapa abad kemudian. Akan tetapi, di daerah terlindung itu pengaruh India melahirkan suatu kebudajaan jang demikian tinggi sehingga masih mengagumi kita dan menarik pelawat dari seluruh dunia. Perlindungan tersebut memungkinkan berkembangnja kebudajaan jang sangat tinggi, tetapi sebaliknja tidak menimbulkan suatu pusat politik jang memperluas hubungannja politik dan perniagaan dengan pulau[2] lainnja, apalagi dengan Luar Negeri. Tentang Dinasti Sailendra kita jakin sekarang, bahwa radjakula itu baru mentjapai kedudukan penting di lapangan politik dan ekonomi pada waktu menduduki tachta negara Sriwidjaja.

Selama masa kebesaran di Djawa Tengah, jakni abad ke-VIII dan ke-IX, tidak ada keradjaan jang besar di Djawa Timur. Meskipun demikian, di Djawa Timur timbul beberapa pusat jang mungkin tidak sepenuhnja berdaulat, tetapi perlu menarik perhatian kita karena beberapa faktor. Berkat sebuah prasasti jang berasal dari Dinojo dekat kota ini dan berangka-tahun 760, kita tahu bahwa di daerah ini timbul lah satu pusat keradjaan pada abad jang ke-VIII. Kami telah menundjuk bahwa nama keradjaan itu ialah Kanuruhan : sehingga nama tsb. hidup terus sebagai gelar seorang pegawai tinggi sampai dengan masa Madjapahit.

Kira-kira pada zaman itupun djuga sebuah prasasti dari daerah Peré membuktikan bahwa pengaturan djalan S. Brantas dan anak sungai itu mendapat perhatian besar. Guna mengurangi bahaja bandjir, jang sudah beberapa kali menimpa penduduk di daerah itu, maka atas inisiatip sebuah biara aliran S. Srindjing diperkuat dengan tanggul dan mungkin diperbuat bendungan dan digali danau, kemana air dapat dikendalikan pada waktu hudjan deras. Rupanja pekerdjaan itu dilaksanakan dengan djalan gotong-rojong oleh sekalian penduduk di daerah itu. Sesudah abad jang ke-VIII, pengaturan S. Srindjing itu mendapat per-

hatian dua kali lagi pada awal abad jang ke-X.

Selain itu, sumber sedjarah tidak banjak memberikan keterangan tentang perkembangan Djawa Timur pada abad jang ke-VIII dan ke-IX. Rupanja, pusat² ketjil seperti Kanuruhan jang tadi kami sebutkan tetap ada, tetapi artinja sangat terbatas.

Perhubungan antara Djawa Tengah dan Djawa Timur baru mengalami perubahan besar pada kira² tahun 900, pada waktu radja Balitung naik tachta di Medang di Djawa Tengah. Kita tahu bahwa Balitung mendapat kekuasaan berkat perkawinannja dengan seorang putri dari radjakula di Djawa Tengah, sedangkan ia sendiri bukan seorang anggauta radjakula itu.

Artinja ialah bahwa Balitung berasal dari radjakula jang lain, djadi dari daerah jang lain. Telah dikemukakan bahwa mungkin namanja mentjerminkan asalnja dari Pulau Balitung, akan tetapi selain nama itu tidak ada bahan jang dapat memperkuat persangkaan tsb. Menurut pentafsiran jang lain, jang sangat menarik hati, Balitung berasal dari suatu keradjaan setempat di Djawa Timur. Bagaimanapun djuga, wilajah kekuasaan Balitung meliputi baik Djawa Tengah, maupun Djawa Timur Balitung dan pengganti²-nja sampai dengan Wawa terus berkeraton di Djawa Tengah, tetapi makin lama makin banjak perhatian ditjurahkan kepada Djawa Timur. Pada hemat kami, sikap itu terutama disebabkan oleh karena timbulnja perniagaan dengan Timur Tengah dan Eropa melalui Timur Tengah. Antara hasil bumi jang ditjarikan pedagang Arab dan Parsi termasuk rempah² dari Maluku dan berbagai² djenis kaju (a.l. tjendana) dari Nusa Tenggara Timur. Dalam perdagangan itu, letaknja pelabuhan² di Djawa dapat dikatakan sangat baik, karena kira² ditengah djalan antara pulau² penghasil rempah² dan kaju harum dan Sriwidjaja (Palembang), jang tetap merupakan pusat perdagangan internasional. Menurut hypothese kami, pedagang² Djawa Timur membawa beras dan lain hasil bumi Djawa ke Maluku dan Nusa Tenggara, dimana beras itu ditukar dengan rempah² dan kaju harum.

Hasil bumi tsb. lalu mereka angkut ke Sriwidjaja guna mendjualnja kepada pedagang² asing. Pada achirnja, perahu² Djawa kembali ke Djawa Timur dari Sriwidjaja dengan muatan jang berharga untuk daerah mereka seperti mas, tembikar dan sutra dari Tiongkok, kain dari India, dupa dari Arab dll. Perdagangan tsb. memperkaja Djawa Timur dan memberikan kedudukan penting kepada daerah tsb.

Kedudukan itu menimbulkan iri hati Sriwidjaja. Sebelumnja pusat perniagaan jang besar hanja Sriwidjaja sadja. Sungguhpun pusat di Djawa Timur bukan pusat perdagangan antar negara, namun para pemimpin

di Sriwidjaja mendjadi sadar bahwa lama-kelamaan pedagang² Djawa Timur akan menarik saudagar asing ke pelabuhan² mereka dengan tidak lagi menjalurkan barangnja melalui Sriwidjaja. Pemimpin² itu berpendapat bahwa sebaiknja diambil tindakan terhadap keradjaan di Djawa Timur sebelum kedudukannja mendjadi lebih kuat lagi.

Dengan itu dibuka suatu bab baru dalam Sedjarah Indonesia, jakni masa pertentangan antara Sriwidjaja dan Djawa Timur, jang masing² berusaha merebut kedudukan utama di dunia Nusantara. Perdjuangan itu dimulai kira² pada tahun 925 T. M. dan berlangsung kira² se-abad lamanja sampai zaman Airlangga. Baru pada waktu itu ditjapai sedjenis keseimbangan kekuasaan antara Sriwidjaja dan Djawa Timur.

Dalam babak pertama perdjuangan itu, inisiatip dipegang oleh Sriwidjaja. Pada tahun 928 atau 929, atau satu dua tahun kemudian pasukan dari Malaju — ialah daerah Djambi jang patuh kepada Sriwidjaja — mendarat di Djawa dalam suatu usaha untuk membasmikan pusat² di Djawa Timur. Pasukan² itu sampai dekat Ngandjuk, tetapi disana menderita kekalahan oleh lasjkar Djawa jang dipimpin Pu Sindok. Peristiwa jang penting itu kita ketahui dari sebuah prasasti Sindok jang berangka tahun 937(?). Prasasti tersebut mengenai pendirian sebatang tugu kemenangan ('djajastambha') bertempat di Andjuk-ladang, beberapa km. disebelah selatan kota Ngandjuk jang sekarang. Peristiwa itu dapat mendjelaskan dua soal jang sebelumnja tidak mendapat penjelesaian jang memuaskan. Jang pertama mengenai kedudukan Pu Sindok, jang oleh penjelidik lebih dulu dianggap sebagai teka-teki. Maklumlah nama Sindok sudah kita temui dalam beberapa prasasti sebelum pemerintahannja sebagai seorang pegawai tinggi (Rakai Halu dan Rakai Hino), tetapi tidak lazim di Djawa bahwa seorang prabu digantikan oleh menterinja. Akan tetapi, penggantian luar biasa memang mungkin dalam keadaan luar biasa. Andaikata kita berpendapat bahwa Sindoklah jang mendjadi penjelamat negara selaku panglima perang, maka dapat dimengerti bahwa tachta kemudian diserahi kepadanja. Sebenarnja, kedjadian jang sedemikian sering kita saksikan dalam sedjarah Barat dan Timur. Suatu tjontoh jang terkenal dari sedjarah Timur ialah Tjandragupta Maurya jang memimpin pasukan radja Nanda terhadap Junani, tetapi mendjadi radja sendiri setelah mengusir Junani dari wilajah India.

Soal jang lain jang sekarang dapat dimengerti, ialah sebab pemindahan keraton ke Djawa Timur. Dalam kitab² sedjarah kita, pemindahan tsb. masih diselubungi dalam rahasia dan kebanjakan hypothese tentangnja menitikberatkan kemungkinan suatu bentjana alam jang besar di

Djawa Tengah, seperti bandjir, meletusnja Gunung Merapi atau penjakit menular. Tetapi sekarang ternjata bahwa pemindahan tsb. dapat kita pahami sepenuhnja. Dalam taraf pertama radja² Mataram Lama seperti Balitung sampai dengan Wawa lebih mementingkan Djawa Timur daripada Djawa Tengah karena keinsjafan akan pentingnja perniagaan antar-pulau. Dalam taraf jang kedua, pemimpin² Djawa menghadapi serangan oleh Sriwidjaja dan memutuskan untuk hanja membela bagian keradjaan jang dipentingkan itu; lembah rendah Sungai Brantas dipertahankan, tetapi seluruh daerah disebelah Barat dari itu, termasuk Djawa Tengah, dibiarkan sadja.

Babak jang kedua dalam perdjuangan terdjadi pada achir abad jang ke-X. Radja Dharmawangsa Teguh masih merasa terantjam oleh Sriwidjaja dan ia berpendapat bahwa pembelaan jang terbaik ialah penjerangan: Maka ia mengirimkan ekspedisi ke Sumatra Selatan dan berhasil menduduki beberapa bagian daerah itu selama beberapa tahun. Hal itu menundjukkan dengan djelas betapa besarnja perkembangan alat² kekuasaan Djawa Timur. Dalam djangka waktu kurang dari 70 tahun keradjaan di Djawa Timur telah berhasil membangun angkatan laut jang tjukup besar untuk dapat melantjarkan serangan terhadap Sriwidjaja. Selain itu, Dharmawangsa Teguh membuka hubungan resmi dengan Tiongkok dengan djalan mengirim perutusan ke Tiongkok; pentingnja peristiwa itu ternjata dari hal bahwa tidak ada perutusan Djawa jang lain setelah abad ke-VII, jakni setelah timbulnja negara Sriwidjaja.

Meskipun Dharmawangsa Teguh memasukkan pasukannja di Sumatra Selatan, namun ia tidak berhasil memperlemah, apalagi menghantjurkan Sriwidjaja. Setelah pengalaman jang pahit itu, Sriwidjaja memperkuat tentaranja dan memperkokoh hubungannja dengan Tiongkok dan India. Dengan 'India' dimaksudkan suatu keradjaan besar lagi kuat di India Selatan, jang dipimpin oleh radja² dari radjakula Tjola.

Dulu, negara tersebut adalah ketjil dan tidak berpengaruh diluar daerahnja jang asli, ialah pantai Timur India Selatan di sebelah Selatan kota Madras jang sekarang, akan tetapi mulai dari awal abad jang ke-X keradjaan tersebut berangsur-angsur memperluas wilajahnja dan mentjapai puntjak kekuasaannja pada achir abad jang ke-X dan sepandjang abad jang ke-XI. Perkembangan itu terutama disebabkan oleh politik Radja-radja Tjola I (985—1012) dan Radjendra Tjola (1012—1044). Mereka membawa pasukannja sampai ke lembah S. Gangga dan menduduki P. Sailan. Selain itu, kedua radja tsb. sangat mementingkan angkatan laut, rupanja dengan maksud untuk menguasai djalan² perniagaan. Maka Sriwidjaja menginsjafi bahwa peperangan di dua pihak — India dan

Djawa — akan menimbulkan keadaan sangat berbahaja. Maka sjarat utama untuk dapat melantjarkan serangan balasan terhadap negara di Djawa Timur ialah djaminan untuk tidak diserang oleh pihak Tjola. Maka kira² tahun 1000 Sriwidjaja mengirim perutusan ke istana Tjola bermaksud untuk mengadakan persekutuan dengan Radja-radja I Tjola. Persekutuan itu diperkuat dengan pendirian sebuah biara Agama Buddha oleh Sriwidjaja di Negeri Tjola, jakni di Nagipattana. Baru setelah itu Sriwidjaja merasa siap untuk menundjukkan pasukannja ke Djawa Timur, dan dengan itu dimulai fase ke-III dalam hubungan antara Sriwidjaja dan Djawa Timur.

Pasukan Sriwidjaja itu dipimpin oleh seorang radja vasal Sriwidjaja, ialah Radja Wurawari dari Semenandjung Malaka. Tentang tahun dilantjarkan serangan itu belum ada kepastian jang mutlak. Itu disebabkan karena tempat dalam Prasasti Calcutta, dimana serangan itu ditjeritakan, sudah sedikit rusak, pada chususnja angka puluhan dalam angka tahun. Kebanjakan pengarang masih ragu² tentang penafsiran angka tsb.; karena itu ada jang membatja tahun itu sebagai 1006, ada pula jang membatjanja sebagai 1016. Krom telah membatja 1006 dan angka tahun itu diambil oper dalam kitab² peladjaran sedjarah. Empat tahun j.l. kami mendapat kesempatan untuk berkundjung ke Calcutta, tempat disimpan batu jang bersangkutan. Berkat pemeriksaan batu-tulis jang asli saja jakin sekarang bahwa angka-tahun tsb. sebenarnja berbunji 1016.

Itulah tahun jang penting dalam sedjarah kita. Pasukan jang dipimpin Hadji Wurawari memasuki Djawa Timur dan menudju ke Kraton Dharmawangsa Teguh. Rupanja serangan itu tidak disangka lebih dahulu, sehingga tidak ada persiapan benar dan tidak diberi perlawanan semestinja. Maka serangan Wurawari berakibat penghantjuran kraton dan seluruh pusat negara Djawa Timur. Dalam laporan tentang kedjadian tsb. akibatnja dilukiskan dengan istilah 'pralaya'. Istilah tsb. sangat terkenal dari Agama Hindu, dimana artinja ialah penghantjuran alam semesta pada achir masa Kaliyuga. Dalam mythologi Hindu perkembangan alam semesta dibajangkan meliputi empat masa, jang masing² ribuan² tahun lamanja. Setelah pentjiptaan alam oleh Dewa Brahma timbul sedjenis zaman mas, dalam mana sekalian machluk hidup dengan damai dan kemakmuran tanpa kekurangan manapun djuga. Akan tetapi, masa itu tidak abadi lamanja ; karena chuluk sekalian machluk berdosa, maka lama-kelamaan alam semesta mesti memburuk. Pada masa jang ke-empat, jakni Kaliyuga, manusia tidak lagi mengutamakan undang² jang ditetapkan Dewa, melainkan semata-mata mengedjar kepentingan dirinja dengan djalan jang tidak senonoh. Dosa manusia ber-

timbun-timbun, sehingga pada achirnja ditjapai suatu taraf, dalam mana dunia itu tidak dapat diselamatkan lagi. Maka pada ketika itu, Dewa Siwa berpendapat bahwa hanja tinggallah satu djalan sadja, jakni menghantjurkan alam semesta dengan segala-galanja. Penghantjuran itulah jang dinamakan 'pralaya'. Meskipun dunia pada waktu itu seluruhnja musna, namun itu belum mendjadi achir kehidupan di dunia. Setelah beberapa waktu — dalam mythologi waktu itu ribuan tahun lamanja — akan ditjiptakan dunia jang baru. Seperti dulu halnja, dunia baru itu dimulai lagi dengan zaman mas jang lama-kelamaan akan memburuk pula dst.

Konsepsi itu telah kami uraikan dengan pandjang-lebar sebab merupakan kuntji guna memahami sepenuh-penuhnja arti kekalahan itu pada tahun 1016. Kekalahan itu diperbandingkan dengan pralaya, oleh karena di Djawa Timur pun serangan Hadji Wurawari berakibat penghantjuran negara. Akan tetapi seperti Dewa Brahma kemudian akan mentjiptakan dunia baru dari abu dunia jang lama, maka seperti itu Airlanggalah jang akan mentjiptakan negara baru dari abu negara lama.

Kehidupan Airlangga. Pada waktu serangan Radja Wurawari Airlangga baru berumur enam-belas tahun dan sedang merajakan pernikahannja dengan putri radja Dharmawangsa Teguh. Djustru karena perajaan besar itu tidak diberi perhatian sewadjarnja kepada pertahanan pusat negara. Oleh karena serangan itu sebenarnja terdjadi pada tahun 1016, bukan 1006, maka tahun lahirnja Airlangga perlu ditindjau kembali; berdasarkan koreksi tsb., Airlangga dilahirkan pada tahun 1016 kurang 16 djadi pada tahun 1000, tahun jang dapat dihafalkan oleh pemuda kita dengan mudah. Menurut silsilah dalam prasasti Calcutta ia turun dari Pu Sindok, tetapi tidak setjara langsung, melainkan melalui putri Sindok dan Ibu Airlangga. Silsilah itu sudah membuktikan bahwa kedudukan Airlangga tidak semata-mata disebabkan karena keturunannja dari Sindok, melainkan terutama karena ia telah mendjadi menantu radja Dharmawangsa Teguh. Mungkin radja itu tidak mendapat keturunan lelaki, mungkin djuga putranja sekaliannja menemui adjalnja pada tahun 1017. Orang tuanja memerintah di Bali. Ajahnja, jang bernama Udayana, mungkin seorang pangeran Bali, jang menikah Mahendradatta keturunan Sindok; akan tetapi menurut suatu hypothese jang baru, Udayana harus disamakan dengan seorang radja Kambodja, Udayadityavarman namanja, jang diusir dari Kambodja kira² tahun 1000 oleh Suryavarman I. Hypothese tsb. jang berazaskan gambar² timbul, angka-tahun 977 dan nama Udayana jang tertulis di Djalatunda, menim-

bulkan beberapa kesukaran chronologis, sehingga belum dapat diterima baik.

Bagaimanapun djuga, pada waktu penghantjuran kraton Airlangga bersama-sama dengan sedjumlah pembesar keradjaan berhasil menjelamatkan diri dan menjembunjikan diri dalam hutan. Tempat jang ditempuhnja ialah sebuah asrama, dimana Airlangga dan pengikutnja hidup sebagai pertapa. Dalam kebanjakan buku sedjarah kediaman Airlangga dalam asrama ditafsirkan sebagai usaha guna menjamarkan diri dan, dengan djalan demikian, mengelakkan pengedjarnja. Kami setudju bahwa mungkin sekali itulah jang mendjadi pertimbangannja jang pertama, pada waktu ia terpaksa meninggalkan ibukota. Akan tetapi, dalam kehidupan Airlangga kediamannja di asrama mendapat arti jang sangat berlainan, jang mungkin sebaiknja dinamakan 'masa persiapan rohani', jakni persiapan rohani untuk perdjuangan jang dihadapinja untuk membangun kembali negaranja.

Pada masa itu Airlangga dan para pengantarnja hidup selaku pertapa dan menta'ati segala kewadjiban jang ada pada kedudukan itu. Batu Calcutta memakai istilah **valkaladhara**, jakni berpakaian kain dari kulit pohon. Pada umumnja, kewadjiban tersebut a.l. meliputi Yoga, jaitu latihan² djasmani dan rohani guna dapat mengatasi segala djenis hawa nafsu dan rintangan lainnja dan memuaskan fikirannja semata-mata kepada tjita-tjita jang luhur. Lain daripada itu, Airlangga memberi perdjandjian dengan sumpah bahwa ia terus akan mementingkan nilai² rohani apabila ia berhasil mengusir musuh dan mempersatukan kembali negaranja. Maka masa persiapan itu sangat penting untuk memahami tindak-laku Airlangga jang kemudian.

Dari perdjuangan Airlangga beberapa tahun kemudian kita dapat memperoleh bajangan, bagaimana keadaan di Djawa Timur selama Airlangga tinggal dalam pertapaan. Kesan itu, setjara singkat, ialah bahwa negara mendjadi petjah-belah. Rupanja maksud Sriwidjaja bukan untuk menaklukkan Djawa Timur, melainkan memperlemahnja sehingga tidak lagi akan mendjadi penjaing untuk kekuasaan tertinggi dalam perairan dan hubungan luar negert Nusantara. Sikap itu sesuai dengan teori lama jang termuat dalam kitab ArthaSastra di India; itulah teori tentang 'mandala', dalam mana diutamakan paham „divide et impera". Seorang radja sebaiknja berusaha (dengan empat djenis alat, jang 'upaya' namanja) supaja antara tetangganja ada „keseimbangan dalam kekuatan mereka". Dalam ilmu politik Barat digunakan istilah 'balance of power'. Maka kekuasaan di Djawa Timur dibagi-bagikan atas sedjumlah pembesar jang masing² mengurus wilajah jang terbatas besarnja; kepada

pemimpin lasjkar Sriwidjaja pada tahun 1017 diserahi suatu wilajah, jakni Hadji Wurawari. Pada hakekatnja, politik tsb. tidak membawa hasil jang diharapkan, karena kepada Airlangga kemudian memberi kesempatan untuk memukul musuhnja satu demi satu.

Dua tahun setelah Airlangga masuk pertapaan, ia didatangi perutusan jang kepadanja menjampaikan permintaan supaja Airlangga rela mengepalai negara. Dengan menjimpang dari penafsiran biasa, kami berpendapat bahwa itu mungkin sekali merupakan tindakan sesuai dengan politik jang tadi kami sebutkan. Menurut djalan fikiran itu, tidak dianggap bidjaksana djikalau anggauta² dinasti jang mengalami kekala han dibiarkan terus bersikap permusuhan. Sebaiknja kepada mereka pun dikembalikan satu bagian keradjaan asli, supaja merasa puas dan tidak akan mendjadi inti pemberontakan di kemudian hari. Pertimbangan itu masuk akal dan mungkin dalam kebanjakan hal akan memberikan hatsil jang diharapkan dari itu. Akan tetapi bagi Airlangga gagal karena ia tidak mementingkan kedudukan dirinja sadja.

Pada awal tahun 1019 Airlangga meninggalkan asramanja sesuai dengan permintaan jang disampaikan kepadanja dan beberapa bulan kemudian ia diresmikan sebagai radja dalam upatjara jang dilakukan oleh para kepala ketiga mazhab agama. Pada waktu itu keradjaan jang dikuasainja masih sangat terbatas wilajahnja; kita tahu bahwa kota Pasuruan jang sekarang letaknja diwilajah itu. Pada tahun 1019 djuga Airlangga berkundjung ke tjandi ISanavajra, tempat penjimpanan abu djenazah Pu Sindok. Dari keterangan Prapantja dalam Negarakertagama, ternjata bahwa Içanavajra tersebut letaknja disebelah selatan kota Pasuruan. Maksud Airlangga dengan perkundjungan itu tidak semata-mata untuk memberikan hormat kepada Sindok selaku pembangun negara Djawa Timur jang pertama; pada hemat kami, maksudnja terutama untuk menundjukkan kepada chalajak ramai bahwa ia keturunan Pu Sindok jang sjah. Usaha jang sedemikian ternjata pula dari perumusan permulaan prasasti Calcutta.

Dengan djalan demikian Airlangga telah meletakkan dasar untuk karadjaannja di kemudian hari, tetapi pelaksanaan perdjandjiannja pada waktu ia singgah di pertapaan masih djauh. Djawa Timur masih terbagi atas sedjumlah keradjaan ketjil. Bagi Airlangga tidaklah mungkin memerangi tetangganja dalam usaha menudju ke pengembalian keradjaan asli. Memang Sriwidjaja tidak akan mengizinkan perubahan dalam status quo jang ditimbulkannja, dan akan mengambil tindakan seperlunja. Tetapi Airlangga pada masa pertapaan sudah menginsjafi bahwa kesabaran ialah kebadjikan utama. Dengan penuh kepertjajaan bahwa

Dharma akan menang pada achirnja, ia menantikan sa'at jang baik untuk melaksanakan tjita-tjitanja.

Biarpun sumber² tentang pemerintahan Airlangga pada masa tsb. hampir tidak ada, namun kami jakin bahwa Airlangga terutama menggunakan masa tsb. untuk memperkokoh kedudukannja dalam wilajah jang masih terbatas itu sambil mengatur pemerintahan dan tentaranja dengan sebaik-baiknja. Sudah pada masa itu Airlangga memperbaiki hubungannja dengan Sriwidjaja. Hal itu ternjata dari sebuah prasasti dari tahun 1023, tempat disebutkan seorang putri sebagai Rakai Hino, jakni kedudukan jang tertinggi setelah sang prabu. Memang agak mengherankan bahwa djabatan jang setinggi itu dipegang oleh seorang wanita, karena itu tidak lazim di Djawa. Sudah tentu bahwa keistimewaan itu harus berdasar pada keadaan luar biasa. Kita bertanja, apakah alasan Airlangga untuk mengangkat seorang wanita dalam kedudukan tsb.? Djawaban — atau alternatip antara dua djawaban — ternjata dari gelar jang dipegang putri jang bersangkutan, jakni çri-Sanggramawidjaja-Dharmaprasadottunggadewi. Tidak dapat disangkal bahwa nama tsb. mengingatkan kita kepada nama radja Sriwidjaja jang memerintah djustru pada waktu itu, jakni çri-Sanggramawidjajottunggawarman Sebenarnja kedua nama itu sama untuk lebih dari separuhnja.

Djika kita mengesampingkan kemungkinan bahwa persesuaian itu kebetulan sadja — djumlah nama² jang mungkin menurut adat radja-radja di Indonesia adalah sangat besar —, maka kita terpaksa berpendapat bahwa ada hubungan erat antara radja Sriwidjaja dan pembesar tertinggi dibawah radja Airlangga. Penafsiran jang diusulkan Krom ialah bahwa çri-Sanggramawidjaja-Dharmaprasadottunggadewi adalah putri Airlangga; kepadanja Airlangga memberi nama tersebut guna memudji radja Sriwidjaja dan dengan djalan demikian memperbaiki hubungannja dengan negara tersebut. Akan tetapi, sudah djelas bahwa penafsiran Krom itu berdasarkan pendapatnja bahwa pernikahan Airlangga, jang masih dirajakan pada waktu ibukota diserang Hadji Wurawari, diadakan pada tahun 1006. Djika demikian halnja, maka Airlangga pada tahun 1023, dapat mempunjai seorang putri remadja, jang dapat memegang kedudukan jang tinggi. Akan tetapi, diatas telah kita lihat bahwa angka - tahun 'pralaya' itu perlu ditindjau kembali, mendjadi bukan 1006, melainkan 1016. Maka dengan itu seorang putri Airlangga tidak mungkin berumur lebih dari enam tahun pada tahun 1023. Kami insjaf bahwa ada tjontoh jang lain, jang menundjukkan bahwa kepada anak ketjil pun dapat diberikan djabatan jang tinggi - memang setjara formil sadja -, akan tetapi pada hal itu ada alasan jang sangat

kuat, jang sesungguhnja hanja berlaku pada hal seorang putra lelaki.

Maka sebab pendirian Krom itu tidak dapat dipertahankan lagi, kita harus menjetudjui alternatip jang lain, jakni pendapat bahwa Sri-Sanggramawidjaja ialah seorang putri radja Sriwidjaja jang bernama çri-Sanggramawidjajotunggawarman : maklumlah di Indonesia, seperti djuga di bagian dunia jang lain, kerapkali kepada anak² diberi nama jang menjerupai nama orang tuanja. Djika itu kita setudjui, maka kita bertanja lebih landjut bagaimanakah mungkin seorang putri Sriwidjaja memperoleh kedudukan jang setinggi itu di istana Djawa Timur ? Pada hemat kami, hanja satu djawaban sadja jang dapat diberikan, ialah bahwa putri radja Sriwidjaja itu mendjadi permaisuri Airlangga. Maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada tahun 1023 atau sedikit sebelumnja Airlangga mengawini putri prabu Sriwidjaja. Tidak perlu ditegaskan bahwa pernikahan itu tidak semata-mata berdasarkan pertjintaan ; memang itu perkawinan politik, jang dilangsungkan demi kepentingan kedua fihak. Tentang Airlangga, tidak perlu pendjelasan lebih landjut ; memang Airlangga dalam keadaan jang sempit itu menjadari bahwa penjatuan negara tidak dapat dilaksanakannja, selama Sriwidjaja meneruskan politik petjah-belah di Djawa Timur.

Tetapi, mengapa Sriwidjaja pun ingin memperbaiki hubungannja dengan Djawa Timur ? Untuk memahami perubahan politik Sriwidjaja perlu kita tindjau perkembangan hubungannja dengan negara Tjola di India Selatan.

Diatas telah kita lihat bahwa hubungan itu baik sekali pada pemerintahan Radja-radja I Tjola. Akan tetapi, radja itu mangkat pada tahun 1012 dan digantikan oleh Radjendra Tjola. Mula² Radjendra Tjola meneruskan politik ajahnja ; ia berperang dengan radja² India dan Sailan, tetapi menghargai hubungan jang baik dengan Sriwidjaja. Buktinja ialah bahwa Radjendra Tjola memperluas hak² istimewa jang oleh ajahnja diberikan kepada biara jang didirikan di Nagipattana oleh Sriwidjaja. Selama Radjendra Tjola masih sibuk di India, ia mengutamakan persahabatan dengan Sriwidjaja. Akan tetapi, pada waktu tudjuannja di India sudah tertjapai, ia memandang lebih djauh. Untuk mengerti akan perubahan itu, perlu kita insjafi bahwa negara Tjola di pantai Timur India Selatan adalah daerah miskin, karena tanahnja pada umumnja tidak subur. Sekarang pun sedjumlah besar penduduknja mentjahari nafkah penghidupan dengan perikanan dan perniagaan, dan banjak di antara mereka jang meninggalkan daerahnja untuk bekerdja di Singapura dan Malaya sebagai kuli (sepintas lalu, kata kuli dalam bahasa kita berasal dari Bahasa Tamil). Sudah pada zaman lama, perkapalan

dan perdagangan sangat dipentingkan disana. Tetapi Radjendra Tjola insjaf bahwa perniagaan itu tidak dapat diperluas sehingga meliputi Asia Tenggara djuga, selama Sriwidjaja memegang monopoli perniagaan disitu. Djadi guna mengedjar politik jang sedemikian, Sriwidjaja harus diperlemah lebih dahulu. Memang perubahan sifat politik Tjola tidak tersembunji untuk Sriwidjaja. Rupanja sudah sebelum 1020 Redjendra Tjola melantjarkan serangan terhadap Sriwidjaja, tetapi tanpa hasil jang diharapkannja dari itu. Meskipun serangan pertama itu ditangkis Sriwidjaja, namun pemimpin negara dapat menduga bahwa Tjola itu akan memperkuat alat kekuasaannja bermaksud memperlemah kedudukan Sriwidjaja. Pun serangan itu jang kedua dilakukan Redjendra Tjola pada tahun 1023/4. Akibat serangan tsb. tidak perlu kami bitjarakan dengan pandjang-lebar : serangan berakibat penghantjuran pangkal² jang dikuasai Sriwidjaja, sedangkan radja Sanggramawidjayotunggawarman ditawan dan diangkut ke India.

Diketahui djuga, bahwa Sriwidjaja, biarpun mengalami pukulan hebat, ternjata masih tjukup vitaal untuk bangkit lagi, meskipun tidak seperti sebelumnja.

Dipandang dari sudut mata itu, ternjata bahwa bagi Sriwidjaja sudah sebelum 1020 ada alasan jang kuat guna mentjari persahabatan dengan Djawa Timur. Mungkin sekali, inisiatip diambil oleh Sriwidjaja dan disambut dengan gembira oleh Airlangga. Tidak lama kemudian persahabatan jang baru diperkuat dengan pernikahan. Dapat dipersoalkan mengapa oleh Sriwidjaja dipilih Airlangga dan bukan seorang radja jang lain jang pada waktu itu berkuasa di suatu bagian Djawa Timur. Pada hemat kami, itu disebabkan karena diantara sekalian mereka hanja Airlangga jang memerintah dengan sjah dan berkat kedudukannja itu mempunjai prestige besar. Sebaliknja bagi Airlangga persahabatan dengan Sriwidjaja berarti pengakuan haknja oleh Sriwidjaja.

Meskipun kedudukannja sangat diperkuat, namun Airlangga belum mengambil tindakan terhadap lawannja. Sebabnja tidak dapat dipastikan, karena Prasasti Calcutta mendiamkan kedjadian² antara tahun 1019 dan 1028. Barangkali Airlangga masih membutuhkan waktu, barangkali djuga ia lebih dulu menempuh djalan lain untuk memperlemah lawannja.

Bagaimanapun djuga, baru pada tahun 1028 dimulai perdjuangan Airlangga, jang berlangsung terus sampai tahun 1035. Tidak perlu disini kami daftarkan segala fase dalam perdjuangan itu ; tjukuplah garis² besar sadja.

Ternjata bahwa keadaan di Djawa Timur berkembang sedemikian rupa, sehingga musuhnja jang terpenting mendjadi seorang jang bergelar

Radja Wengker dan bernama Widjaja. Pusatnja di wilajah Madiun dekat Ponorogo jang sekarang. Hal jang agak mengherankan ialah kedudukan Hadji Wurawari, penjerbu pada tahun 1017; ia pun diperangi Airlangga, tetapi peperangan terhadapnja hanja dibitjarakan setjara pintas-lalu. Kesan jang kita peroleh ialah bahwa dari radja² ketjil di Djawa Timur ada jang memihak untuk Airlangga, ada pula jang memihak untuk Wengker, sehingga pada hakikatnja ada dua pihak sadja : Airlangga dan Radja Wengker, masing² dengan sekutunja.

Pentafsiran itu dapat mendjelaskan mengapa Airlangga menunggu begitu lama sebelum mulai memerangi musuh²-nja : lebih dulu ia berunding dengan lawan² nja masing². Ternjata bahwa ada jang menggabungkan diri dengan dia, ada pula jang menolak tangan jang diulurkan kepada mereka. Taktik itu berakibat timbulnja dua golongan. Lalu Airlangga memerangi radja Wengker dengan tidak bermaksud mengalahkannja pada waktu itu, melainkan menundjukkan kepada sekutunja bahwa ia teguh pada rentjananja untuk meruntuhkan Radja Wengker. Dengan djalan demikian ia berharap supaja beberapa sekutu Wengker akan memihak kepadanja atau mengambil sikap netral. Dalam babak kedua, pada waktu musuhnja tidak bersatu-padu lagi, ia mendapat kesempatan untuk memukul sekutu² Wengker seorang demi seorang. Baru dalam babak ketiga, ketika Wengker sudah disendirikan, ia mengerahkan seluruh bala-tentaranja terhadap Radja Wengker, jang terpaksa meninggalkan kratonnja. Ia lalu dikedjar dan, pada achirnja, dichianati oleh pasukan jang dipimpinnja. Itu terdjadi pada tahun 1035 setelah tudjuh tahun perdjuangan.

Dalam bagian prasasti Calcutta jang mengenai perdjuangan Airlangga banjak disebutkan nama tempat² di Djawa. Bagi kita masih sangat sukar untuk menetapkan dimana letaknja.

Kesulitan² itu terutama disebabkan karena di Djawa ada banjak nama dusun jang terdapat di hampir setiap kabupaten. Dalam pada itu, ada terutama satu soal jang patut kita periksa, ialah : apa perdjuangan Airlangga terbatas kepada daerah Djawa Timur, apa meliputi bagian² Djawa jang lain djuga ?

Dalam hubungan ini, nama² jang terutama menarik perhatian kita ialah „Barat dan daerah Galuh", tempat pertempuran terachir dengan Radja Wengker, sebelum ia dichianati oleh pasukannja. Maka tidak dapat dibantah bahwa baik Barat maupun „daerah Galuh" kedua-duanja menundjuk ke Djawa Barat, biarpun Barat dan Galuh didapati di Djawa Timur djuga sebagai nama² dusun. Sebaliknja, Galuh sebagai nama daerah rupanja terbatas kepada Djawa Barat. Memang Widjaja, setelah ia

meninggalkan kratonnja di Ponorogo dan lari disusul oleh pasukan Airlangga menudju ke arah Barat, karena daerah Utara dan Timur sudah dikuasai Airlangga ; djadi kemungkinan bahwa ia dikedjar sampai ke Djawa Barat tentu ada, tetapi segala sesuatu itu belum merupakan buktinja. Akan tetapi, selain itu, pada hemat kami, ada petundjuk jang kurang diperhatikan sampai sekarang, ialah isi prasasti² Radja Djajabhupati di Djawa Barat. Prasasti² tersebut pada umumnja dianggap sebagai bukti bahwa Djawa Barat tidak termasuk wilajah keradjaan Airlangga. Lalu beberapa tahun jang lampau prasasti² tsb. diselidiki dengan lebih mendalam dengan hasil jang sangat berlainan. Bahasanja ialah Bahasa Djawa Kuno, bukan bahasa Sunda Kuno, sedangkan perumusannja tentu dipengaruhi oleh prasasti² di Djawa Timur. Itu ternjata terutama dari sumpah, sedangkan radja memakai istilah „Wisnumurti", seperti Airlangga. Selain itu, perlu kita perhatikan bahwa prasasti² dari Djawa Barat antara waktu Purnawarman (abad jang ke-V atau ke-VI) dan Padjadjaran (abad ke-XIV) sangat djarang sekali, tetapi prasasti jang ada pada kita dipermaklumkan djustru pada masa perdjuangan Airlangga. Sekalian petundjuk tsb., pada hemat kami, merupakan argumen bahwa harus ada hubungan antara pemerintahan Djajabhupati dan perdjuangan Airlangga. Mungkin sekali Djajabhupati harus kita pandang sebagai seorang radja vasal Airlangga. Djuga tentang Djawa Tengah, pada chususnja pegunungan Dieng, ada petundjuk jang sedemikian.

Pendek-kata, gambar jang sekarang kita peroleh dari perdjuangan Airlangga agak berbeda dengan bagian kitab Krom tentang perdjuangan tsb. Krom menekan bahwa sepandjang tahu kita seluruh perdjuangan Airlangga terbatas kepada bagian ketjil dari daerah Djawa Timur. Pendapat itu, jang dirumuskan hampir tiga-puluh tahun j.l., masih diambil oper dalam semua kitab² sekolah, meskipun tidak lagi sesuai dengan taraf pengetahuan kita jang sekarang.

Setelah kemenangannja atas Radja Wengker pada tahun 1035, Segala akibat dari „pralaya" sudah dihapuskan dan negara ditjiptakan kembali. Akan tetapi, negara jang baru tidak sama dengan negara jang dihantjurkan itu. Pada tahun 1035 tertjapai keadaan jang stabil di Indonesia jang tidak akan mengalami perubahan essentiil dalam hampir dua setengah abad jang kemudian. Masa pertentangan antara Djawa Timur dan Sriwidjaja telah berachir dan tertjapailah suatu keadaan jang dapat kita namakan „ko-eksistensi": seluruh dunia Nusantara, termasuk Semenandjung Malaka, terbagi atas dua suasana besar. Bagian Barat (a.l. Pulau Sumatra, Semenandjung Malaka dan Kalimantan Barat) tetap dibawah pengaruh Sriwidjaja, sedangkan bagian Timur (a.l. Pulau Djawa, Kali-

mantan Timur dan semua pulau jang disebelah Timur dari itu) termasuk suasana Djawa Timur. Sebenarnja jang sudah dibajangkan Dharmawangsa Teguh pada achirnja dan setelah perdjuangan selama hampir 50 tahun terlaksana setjara stabil. Pelaksanaannja mendjadi mungkin berkat keteguhan hati Airlangga, jang tidak menjimpang dari tjita-tjita jang dirumuskan pada waktu pelaksanaannja rupanja mustahil menurut pertimbangan² rationil. Kami jakin bahwa dengan perdjuangan Airlangga tertjapai selangkah besar pada djalan menudju ke kesatuan Indonesia.

Sesudah tahun 1035 Airlangga memerintah dengan damai atas negara jang ditjiptakannja dan berusaha sekuat-tenaga guna memberi isi kepada apa jang diperdjuangkannja. Prasasti² dari masa antara 1035 dan 1042 memberi kesan dari usaha²-nja guna memadjukan kemakmuran rakjat. Tindakan²-nja a.l. mengenai pengairan, perhubungan melalui tanah dan laut, perniagaan dan kehidupan rohani. Tentang pengairan — atau sebaiknja pengaturan sungai pada umumnja — diberikan beberapa keterangan penting dalam sebuah prasasti jang berangka-tahun 1037. Telah kita lihat bahwa S. Brantas sudah pada zaman sebelum Airlangga banjak menimbulkan kesukaran. Maka pada pemerintahan Airlangga tanggul sungai itu tidak tahan lagi dan sungai membandjiri tanah² di daerah Kelagen jang sekarang. Lebih dahulu, rakjat jang ditimpa bentjana itu mentjoba memperbaiki tanggul sungai, tetapi dengan sia-sia.

Ketika sudah djelas bahwa tugas jang sebesar itu tidak dapat dipikul oleh beberapa dusun sadja, disampaikan seputjuk surat permintaan kepada sang Prabu. Maka kemudian Airlangga mempertimbangkan apa pusat wadjib bertindak dalam kedjadian jang sedemikian. Pertimbangan² tsb. berdasarkan filsafat negara pada waktu itu: pendek-kata, sungguhpun sang prabu harus melindungi sekalian penduduknja, namun mereka itu harus lebih dulu menolong dirinja; baru pada hal usaha mereka tidak berhasil, maka sang prabu berwadjib mengambil segala tindakan jang perlu. Tetapi pada hal itu, tindakan² negara harus diambil sedemikian rupanja sehingga bentjana² tidak akan terdjadi lagi. Selain itu, tidak dilupakan pertimbangan² jang sangat praktis sifatnja: karena penderitaan rakjat, padjakpun tidak akan masuk dalam kas negara, sehingga negarapun mendjadi korban djika tidak diambil tindakan.

Prasasti itupun djuga memberikan keterangan jang penting mengenai perkapalan dan perniagaan. Disebutkan lebih landjut bahwa pengaturan sungai itu didjalankan djuga demi kepentingan kaum pedagang supaja mereka dapat belajar terus sampai pelabuhan di Hudjunggaluh; mereka itu membawa benda² perniagaan dari pulau² jang lain dan mem-

perdagangkannja di Hudjunggaluh tsb. Sebelum pulang ke pulau²-nja masing², mereka memuatkan hasil² bumi dalam kapal mereka guna membawanja kembali. Dengan kata² lain : Hudjunggaluh itu mendjadi suatu pelabuhan pusat untuk perniagaan antar-pulau. Tentang letaknja Hudjunggaluh tsb., pada umumnja dikatakan bahwa bertempat di Surabaja jang sekarang. Kami berpendapat bahwa itu tidak mungkin. Karena dalam prasasti Kelagen dikatakan bahwa pengaturan sungai itu sangat menggembirakan para pedagang dari pulau² jang lain jang sekarang dapat belajar terus sampai ke Hudjunggaluh, maka Hudjunggaluh tsb. tentu letaknja lebih disebelah hulu sungai dari Kelagen. Tempatnja mungkin tidak djauh dari Modjokerto jang sekarang.

Sedangkan Hudjunggaluh mendjadi pelabuhan utama untuk perniagaan antar-pulau, maka pelabuhan antar-negara bertempat di Kambangputih, jakni di atau dekat Tuban jang sekarang. Oleh Airlangga diambil sedjumlah tindakan untuk memadjukan perniagaan disana, a.l. pembebasan dari beberapa djenis padjak. Orang² asing jang berdagang disana berasal dari djauh. Menurut daftar jang terdapat beberapa kali dalam prasasti² Airlangga, termasuk pedagang dari India Utara, India Selatan, Sailan, Burma, Kambodja dan Tjampa. Hal jang menarik perhatian kita, ialah ketiadaan orang² Tionghoa dalam daftar tsb. Rupanja, hal itu disebabkan karena Tiongkok, dimana perniagaan luar-negeri mendjadi urusan pemerintah, semata-mata berdagang dengan Sriwidjaja seperti dulu.

Memang penggunaan pelabuhan di Tuban menurut pengaturan djalan², jang menghubungkan pelabuhan itu dengan pusat negara jang mungkin sekali letaknja agak di pedalaman, menurut kejakinan kami, di daerah Modjokerto. Sedjumlah prasasti dari zaman Airlangga jang didapati di daerah Babat, Ngimbang dan Ploso, menundjukkan bahwa djustru daerah melalui djalan dari Tuban ke sebelah Selatan menudju ke Djombang mendapat perhatian besar dari Airlangga.

Perhatian Airlangga kepada agama sebagai dasar kehidupan sangat besar sekali. Hal itu ternjata dari semua prasastinja, Airlangga setelah mangkat, didewakan sebagai Dewa Wisnu dan patungnja jang masjhur, jang menggambarkannja sedang duduk atas burung Garuda, telah mendjadi lambang universitas kita. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa Airlangga mendjadi penganut mazhab Agama Wisnu ; sebenarnja pendewaannja sebagai Wisnu disebabkan karena persamaan antara Dewa Wisnu dan Prabu Airlangga dalam menjelamatkan dunia dari segala djenis penghantjur. Perhatian Airlanga diberikan kepada ketiga mazhab besar: Agama Siwa, Agama Buddha dan Agama Resi, ialah Agama kaum

pertapa. Ketiganja sama haknja untuk mendapat perlindungan dari pemerintah : pun dari prasasti² tidak ternjata bahwa Airlangga memihak untuk salah satu dari ketiga mazhab tsb. Mungkin sekali Airlangga, seperti setiap manusia, mempunjai kepertjajaannja, tetapi selaku prabu ia menganggap kewadjibannja untuk tidak memilih setjara resmi.

Untuk memahami tjita-tjita Airlangga kita harus menginsjafi bahwa ia seorang manusia jang hidup pada abad jang ke-XI, bukan abad ke-XX. Tjita-tjita Airlangga dalam garis-besarnja, selaras dengan kewadjiban radja menurut kitab² tentang ilmu negara di India Lama dan sepenuhnja dapat dimengerti hanja atas dasar itu. Di India, alam semesta dipandang sebagai suatu kosmos, suatu keseluruhan jang teratur, dalam mana setiap dewa, setiap orang, setiap binatang dan segala sesuatu jang tidak bergerak mempunjai tempatnja. Tempat itu ditetapkan oleh hukum karman sebagai daja jang menggerakkan segala-galanja. Hukum karman itu berarti a.l. bahwa segala sesuatu jang diperbuat membawa akibatnja jang tidak dapat ditiadakan dengan tjara manapun djuga. Dewa-dewa pun patuh kepada hukum itu, karena karman itu abadi sifatnja. Kewadjiban utama bagi dewa, manusia dan chewan ialah untuk hidup sesuai dengan **svadharma**, dharma bagi dirinja: svadharma untuk harimau ialah membunuh binatang dan manusia dan memakan dagingnja ; djadi perbuatan tidak mendjadi dosa. Dunia manusia pun terbagi atas sedjumlah golongan jang masing² mempunjai svadharmanja, jang tidak boleh diabaikan : seorang Brahmana berwadjib mempeladjari kitab² agama dan ilmu pengetahuan dan mengadjarnja dan ia dilarang untuk misalnja mengerdjakan tanah atau berdagang ; sebaliknja seorang çudra harus mengerdjakan tanah tetapi dilarang mempeladjari kitab² sutji. Mereka jang menepati segala kewadjiban itu, tentu akan dilahirkan kembali dalam bentuk jang lebih tinggi; siapa jang mengabaikannja akan direndahkan. Kewadjiban² jang sedemikian berbeda-beda untuk setiap kasta, dalam kasta berbeda untuk lelaki dan perempuan, lalu berbeda-beda menurut umur dst. Seorang prabu berwadjib untuk berturut-turut hidup dalam tiga asrama atau tiga masa kehidupan. Dalam asrama jang pertama ia mempeladjari kitab² agama, hukum dsb., dalam asrama jang kedua ia memerintah dan dalam masa jang ketiga, jang dimulai pada waktu tanggung-djawab atas pemerintahan dapat diserahkan kepada seorang putra jang sudah dewasa, ia mengundurkan diri dari dunia untuk hanja mengutamakan slamat dunia dengan djalan fikiran. Dalam masa kedua dari itu, ia seakan-akan mendjadi personifikasi dari Dharma ; ia mengatur negara sedemikian rupa sehingga setiap orang dapat hidup

sesuai dengan dharmanja: supaja Brahmana sempat mempeladjari kitab², supaja petani selalu dapat mengerdjakan tanah dsl. Ia senantiasa harus waspada, agar kewadjiban tsb. ditepati dan harus menghukum mereka jang melanggarnja. Djika pelanggaran itu banjak dan tidak dihukum seperlunja, baik radja maupun negara akan mendjadi korban.

Maka isi prasasti² Airlangga membuktikan bahwa ia senantiasa berusaha memerintah dan hidup sesuai dengan kewadjiban tsb. Hadji Wurawari telah bertindak dengan djalan jang tidak sesuai dengan tata-tertib itu, sehingga Dharma itu terganggu ; maka kemudian Airlangga terus mengedjar tudjuan untuk menjelamatkan Dharma, jakni mentjiptakan kembali negara jang dimusnakan Wurawari itu. Dalam prasasti tentang kedjadian² di Kelagen, diuraikan bahwa dalam keadaan darurat itu sang prabu berwadjib bertindak dengan memperkuat tanggul dsb. Hanja dengan djalan demikian petani terus dapat melakukan kewadjibannja, ialah menanam padi dan pedagang terus dapat membawa benda² perniagaan ke Hudjunggaluh.

Pun telah kita lihat bahwa Airlangga menepati kewadjiban untuk hidup berturut-turut dalam tiga asrama. Masa jang ke-1 ialah masa peladjaran, selama Airlangga hidup dikalangan kaum pertapa ; jang ke-2 masa pemerintahannja sebagai prabu. Bagaimana tentang masa ke-3 ?

Djika kita berpegang teguh kepada sumber sedjarah dalam arti sempit, maka sebenarnja tidak dapat dibuktikan bahwa Airlangga telah meninggalkan kratonnja untuk mengachiri kehidupannja sebagai seorang pertapa. Menurut perdjandjian pada masa ia bertapa, ia berwadjib membangun asrama jang indah apabila ia berhasil meruntuhkan musuhnja dan mentjiptakan kembali negaranja. Tetapi dalam perdjandjian tsb. tidak dirumuskan bahwa Airlangga sendiri bernekad menempatinja. Tetapi, petundjuk bahwa demikian halnja ada banjak. Jang paling terkenal ialah tradisi jang terkandung dalam kitab Tjalon-Arang, jang disungguhkan oleh beberapa petundjuk lainnja. Maka, sungguhpun bukti jang exact tidak dapat diberikan namun bagi kita tidak ada alasan untuk meragu-ragukan kebenaran tradisi.

Jang paling menarik perhatian dalam kehidupan Airlangga ialah kepertjajaan mystis bahwa ia dipilih dewa-dewa untuk meniadakan pralaya dan membangun negara baru jang berazaskan perikeadilan. Kepertjajaan jang teguh itu nampak dalam semua prasastinja : ia senantiasa merasa dipimpin oleh dewa-dewa, jang mentjintainja dan menugaskannja untuk menghilangkan pendjahat dari bumi, memulihkan kemakmuran dan kegembiraan rakjat dan menghidupkan kembali Hukum Sutji sebagai sendi masjarakat. Kepertjajaan itu tidak pernah meninggalkan-

nja, bahkan dalam keadaan jang paling genting ia terus pertjaja bahwa kebenaran akan menang pada achirnja. Kepertjajaan itulah jang senantiasa membangkitkan semangatnja dan mendjadi kekuatannja guna terus teguh pada tjita-tjitanja.

Itulah sebab utama maka kita jang sekarang, 900 tahun kemudian, terus menghormat Airlangga. Maka kami mengachiri pidato ini sambil mengutjapkan harapan agar kita sekalian, apalagi anggauta keluarga Universitas Airlangga, ternjata patut memegang nama Airlangga dan senantiasa mendjundjung tinggi tjita-tjitanja.